

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Paguyuban Bunga Seroja**

Paguyuban Bunga Seroja beralamat di jalan Sosrowijayan Gang 03, Gt 1, No 204, Rt 17, Rw 03, Kelurahan Sosromenduran, Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta. Paguyuban Bunga Seroja Berdiri sejak tahun 1998. Berada dibawah binaan KPA kota Yogyakarta, puskesmas Gedongtengen dan LSM PKBI. Jumlah anggota di paguyuban Bunga Seroja 348 orang, paguyuban Bunga Seroja diketuai oleh ibu Sarmi sejak tahun 2008, jabatan ketua paguyuban membawahi jabatan antara lain: sekretaris, bendahara dan koordinator lapangan. Adapun program kerja paguyuban Bunga Seroja antara lain: memberikan informasi, edukasi, memberikan dukungan psikososial, konseling, melakukan pendampingan pada anggota paguyuban Bunga Seroja yang membutuhkan pendampingan, mengadakan pertemuan setiap satu bulan sekali, memfasilitasi anggota untuk memeriksakan kesehatan reproduksi setiap satubulan sekali secara rutin, membantu memberikan akses pelayanan kesehatan dan advokasi kepada anggota paguyuban Bunga Seroja.

##### **2. Karakteristik Responden**

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur, pendidikan dan lama bekerja. Disajikan pada tabel 4.1. distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan karakteristik responden dibawah ini:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

| No.                 | Karakteristik Responden | N  | %    |
|---------------------|-------------------------|----|------|
| <b>Umur</b>         |                         |    |      |
| 1.                  | < 20 tahun              | 3  | 8.3  |
| 2.                  | 20 - 35 Tahun           | 24 | 66.7 |
| 3.                  | > 35 Tahun              | 9  | 25   |
| <b>Pendidikan</b>   |                         | N  | %    |
| 1.                  | SD                      | 11 | 30.6 |
| 2.                  | SMP                     | 12 | 33.3 |
| 3.                  | SMA                     | 13 | 36.1 |
| <b>Lama Bekerja</b> |                         |    |      |
| 1.                  | < 1 Tahun               | 10 | 27.8 |
| 2.                  | 1 - 5 Tahun             | 20 | 55.6 |
| 3.                  | > 5 Tahun - 10 Tahun    | 4  | 11.1 |
| 4.                  | > 10 Tahun              | 2  | 5.6  |
| <b>Jumlah</b>       |                         | 36 | 100  |

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur antara 20-35 tahun yaitu sebanyak 24 responden (66,7%). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar pendidikan sampai tingkat SMA sebanyak 13 responden (36,1%). Karakteristik responden berdasarkan lama waktu bekerja yang terbanyak lama bekerja antara 1–5 tahun sebanyak 20 responden (55,6%) dan paling sedikit lama bekerja >10 tahun sebanyak 2 responden (5,6%).

### 3. Analisis Univariat

#### a. Pengetahuan wanita pekerja seks tentang HIV-AIDS

Tingkat Pengetahuan wanita pekerja seks tentang HIV-AIDS disajikan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Tentang HIV-AIDS

| No            | Pengetahuan Tentang HIV-AIDS | N  | %     |
|---------------|------------------------------|----|-------|
| 1.            | Baik                         | 28 | 77.8  |
| 2.            | Cukup                        | 5  | 13.9  |
| 3.            | Kurang                       | 3  | 8.3   |
| <b>Jumlah</b> |                              | 36 | 100,0 |

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan Tabel 4.2. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan tentang HIV-AIDS baik, yaitu sebanyak 28 responden (77,8%).

b. Perilaku Pencegahan Penularan HIV

Perilaku pencegahan penularan HIV disajikan pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Pencegahan HIV

| No | Perilaku Pencegahan HIV | N  | %     |
|----|-------------------------|----|-------|
| 1. | Positif                 | 32 | 88.9  |
| 2. | Negatif                 | 4  | 11.1  |
|    | Jumlah                  | 36 | 100,0 |

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan perilaku pencegahan HIV kategori positif, yaitu sebanyak 32 responden (88,9%).

#### 4. Analisis Bivariat

Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit HIV-AIDS Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit HIV disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Tabulasi silang Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit HIV/AIDS Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit HIV

| No | Pengetahuan<br>Tentang<br>Penyakit<br>HIV-AIDS | Perilaku Pencegahan HIV |      |         |      | Jumlah |       | $(\tau)$ | $p$ -<br>value |
|----|------------------------------------------------|-------------------------|------|---------|------|--------|-------|----------|----------------|
|    |                                                | Positif                 |      | Negatif |      |        |       |          |                |
|    |                                                | f                       | %    | f       | %    | f      | %     |          |                |
| 1. | Baik                                           | 28                      | 77.8 | 0       | 0.0  | 28     | 77.8  | 0,66     | 0,01           |
| 2. | Cukup                                          | 3                       | 8.3  | 2       | 5.6  | 5      | 13.9  |          |                |
| 3. | Kurang                                         | 1                       | 2.8  | 2       | 5.6  | 3      | 8.3   |          |                |
|    | Jumlah                                         | 32                      | 88.9 | 4       | 11.1 | 36     | 100,0 |          |                |

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel 4.4. dapat diketahui bahwa hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit HIV-AIDS dengan perilaku pencegahan penularan penyakit HIV, dari total jumlah 36 responden diperoleh hasil bahwa 28 responden (77,8%) memiliki tingkat pengetahuan tentang penyakit HIV-AIDS dengan kategori baik dan seluruhnya merupakan responden dengan perilaku pencegahan HIV dengan kategori positif. Dari 5 responden dengan

pengetahuan tentang penyakit HIV-AIDS dengan kategori cukup, 3 responden (60,0%) merupakan responden dengan perilaku pencegahan HIV dengan kategori positif dan 2 responden (40,0%) merupakan responden dengan perilaku pencegahan HIV dengan kategori negatif. Dari 3 responden dengan pengetahuan tentang penyakit HIV-AIDS dengan kategori kurang, 1 responden (33,3%) merupakan responden dengan perilaku pencegahan HIV dengan kategori positif dan 2 responden (66,7%) merupakan responden dengan perilaku pencegahan HIV dengan kategori negatif.

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan wanita pekerja seks tentang penyakit HIV-AIDS dengan perilaku pencegahan penularan penyakit HIV di paguyuban Bunga Seroja Yogyakarta, dapat dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *kendall Tau* dengan bantuan komputerisasi. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai koefisien korelasi *Kendall Tau* sebesar 0,663 dengan *p value* sebesar 0,017. Karena nilai *p value*  $0,017 < 0,05$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan wanita pekerja seks tentang penyakit HIV-AIDS dengan perilaku pencegahan penularan penyakit HIV di paguyuban Bunga Seroja Yogyakarta.

Jika dilihat dari nilai koefisien korelasi *Kendall Tau* sebesar 0,663. Angka tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi, dari pembandingan tersebut 0,663 terdapat diantaranya 0,600-0,799 yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang terjadi adalah hubungan yang kuat. Selain itu, karena angka koefisien korelasi (0,663) bertanda positif, maka hubungan antara kedua variabel tersebut searah, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan wanita pekerja seks tentang penyakit HIV-AIDS maka semakin positif atau baik juga perilaku pencegahan penularan HIV di paguyuban Bunga Seroja Yogyakarta.

Oleh karena itu, hasil yang menyatakan ada hubungan antara tingkat pengetahuan wanita pekerja seks tentang HIV-AIDS dengan perilaku pencegahan penularan penyakit HIV tidak hanya berlaku pada 36 sampel yang diambil namun dapat diberlakukan pada populasi. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan wanita pekerja seks tentang penyakit HIV-AIDS dengan perilaku pencegahan penularan HIV di paguyuban Bunga Seroja Yogyakarta.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengetahuan Tentang HIV/AIDS**

Hasil penelitian di paguyuban Bunga Seroja Yogyakarta, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang HIV-AIDS dengan katagori baik, yaitu sebanyak 28 responden (77,8%), 5 responden (13,9%) dengan kategori cukup dan 3 responden (8,3%) dengan kategori kurang. Berdasarkan informasi dari ketua paguyuban Bunga Seroja terdapat program pemberian penyuluhan kesehatan salah satunya mengenai HIV-AIDS, penyuluhan ini dilaksanakan secara rutin saat mengadakan pertemuan bulanan satu bulan sekali dan bekerja sama dengan KPA kota Yogyakarta, puskesmas Gedongtengen, LSM PKBI. Selain itu saat ini juga banyak sumber informasi yang dapat memudahkan para WPS mendapatkan informasi mengenai HIV-AIDS seperti dari poster-poster tentang pencegahan HIV-AIDS yang banyak ditempel di area gang Sosrowijayan, berdsarkan data tambahan yang diperoleh saat penelitian didapatkan bahwa sumber informasi tentang penyakit HIV-AIDS yang diperoleh responden dari televisi: 25 responden, tenaga kesehatan: 27 responden, kader kesehatan: 19 responden, media koran/majalah: 18 responden, radio: 4 responden, keluarga dan teman: 10 responden. Semakin banyak informasi yang dimiliki maka tingkat pengetahuan yang dimiliki semakin tinggi seperti yang dinyatakan Notoatmodjo (2007).

Menurut Notoatmodjo (2007) Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni: pengetahuan, penciuman, rasa dan raba sebagai dasar pegetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan *kognitif* merupakan dominan

yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan pada penelitian ini adalah pengetahuan wanita pekerja seks tentang penyakit HIV-AIDS.

Dari hasil penelitian ada 3 responden (8,3%) wanita pekerja seks memiliki tingkat pengetahuan tentang HIV-AIDS dengan kategori kurang. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya informasi yang diterima responden, informasi yang diterima hanya dari satu sumber setiap responden yaitu 1 responden mendapat informasi dari televisi dan 2 responden mendapat informasi dari tenaga kesehatan. Ke tiga responden ini berpendidikan SD dan mempunyai pengalaman bekerja atau lama bekerja dua responden memiliki pengalaman bekerja 1 tahun dan satu responden memiliki pengalaman bekerja 5 tahun.

Menurut Notoatmodjo (2007) faktor yang mempengaruhi pengetahuan intelegensi, pengalaman bekerja, informasi tentang HIV-AIDS yang baik bisa didapatkan dari televisi, radio, media masa, tenaga kesehatan, kader kesehatan, keluarga dan teman lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan Informasi akan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Menurut Wawan dan Dewi (2010) faktor pendidikan, pekerjaan, lingkungan, dan sosial budaya. Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya.

Dari hasil penelitian Anes (2012) beberapa hal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang mengenai HIV-AIDS adalah umur dan pendidikan. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa pada kelompok umur yang lebih tua dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik, sedangkan pada penelitian ini 13 responden (36,1%) berpendidikan SMA dan 12 responden (33,3%) berpendidikan SMP memiliki tingkat pengetahuan yang baik dari pada 11 responden (30,6%) yang berpendidikan SD. Responden yang berusia 20 dan >35 tahun memiliki tingkat pengetahuan lebih baik dari pada responden yang berumur <20 tahun. Ini dikarenakan wanita pekerja seks yang berusia lebih tua

sudah memiliki banyak informasi tentang HIV-AIDS yang dapat diperoleh melalui televisi, tenaga kesehatan, kader kesehatan, poster-poster tentang HIV-AIDS, keluarga dan teman. Semakin banyak informasi yang dimiliki dan tingkat pendidikan yang tinggi maka semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2007).

## **2. Perilaku Pencegahan HIV**

Hasil penelitian di paguyuban Bunga Seroja Yogyakarta, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan penularan dengan kategori positif yaitu sebanyak 32 responden (88,9%). Hal ini dipengaruhi pengetahuan, pengalaman bekerja, tingkat pendidikan yang dimiliki wanita pekerja seks, saat ini paguyuban Bunga Seroja bekerja sama dengan KPA kota Yogyakarta, puskesmas Gedongtengen dan LSM PKBI sedang menjalankan program mengenai penyuluhan pencegahan HIV. Paguyuban Bunga Seroja Yogyakarta, merupakan salah satu kelompok binaan. Selain itu, saat ini sumber informasi yang mudah diperoleh oleh para WPS kemungkinan juga mempengaruhi hasil dari penelitian mengenai pencegahan penularan penyakit HIV.

Di paguyuban Bunga Seroja salah satu programnya adalah memberikan informasi tentang HIV-AIDS sehingga anggota paguyuban memiliki informasi yang banyak mengenai HIV-AIDS maka perilaku pencegahan penularan penyakit HIV di paguyuban Bunga Seroja dari hasil penelitian 32 responden (88,9%) dalam kategori positif atau baik dan hasil penelitian 4 responden (11,1%) memiliki perilaku dengan kategori negatif. Hal ini disebabkan karena 11 responden (30,6%) berpendidikan SD, sehingga kurangnya informasi tentang perilaku pencegahan penularan HIV pada wanita pekerja seks di paguyuban Bunga Seroja. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2007), Wawan dan Dewi (2012) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah tingkat pendidikan apabila seseorang berpendidikan tinggi akan mudah menerima informasi, hal-hal yang baru sehingga pengetahuan menjadi baik kemudian perilakupun akan menjadi baik.

Perilaku kesehatan adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sehat dan sakit, sistem pelayanan kesehatan dan lingkungan. Faktor yang mempengaruhi perilaku adalah pengetahuan, pendidikan, petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian dari Anes (2012), salah satu hal yang mempengaruhi perilaku adalah pengetahuan, dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa pada orang yang memiliki pengetahuan yang baik maka memiliki perilaku yang lebih baik terhadap pencegahan penularan HIV. Dalam penelitian sebelumnya sama dengan penelitian yang dilakukan saat ini bahwa pengetahuan berpengaruh dalam perilaku pencegahan penularan penyakit HIV. Di penelitian ini yang mempengaruhi perilaku adalah tingkat pengetahuan dan lama bekerja atau pengalaman menjadi wanita pekerja seks.

Perilaku positif atau baik dapat membuat seseorang berperilaku baik terhadap pencegahan penularan penyakit HIV. Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku pencegahan penularan penyakit HIV adalah umur, pengalaman bekerja, pendidikan dan pengaruh pendorong seperti pengaruh tenaga kesehatan, kader kesehatan, teman (Wawan dan Dewi, 2012).

### **3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit HIV-AIDS**

Berdasarkan tabel silang 4.4 hasil penelitian di paguyuban Bunga Seroja Yogyakarta, dari total jumlah 36 responden diperoleh hasil bahwa 28 responden dengan pengetahuan tentang penyakit HIV-AIDS kategori baik. Seluruhnya 28 responden (100%) merupakan responden dengan perilaku pencegahan HIV kategori positif. Dari 5 responden dengan pengetahuan tentang penyakit HIV-AIDS kategori cukup, 3 responden (60,0%) merupakan responden dengan perilaku pencegahan HIV positif dan 2 responden (40,0%) merupakan responden dengan perilaku pencegahan HIV kategori negatif. Hal ini disebabkan karena 2 responden yang memiliki pengetahuan cukup berpendidikan SD, hanya mendapatkan sumber informasi dari televisi dan memiliki pengalaman bekerja 2 tahun. Dari 3 responden dengan pengetahuan tentang penyakit HIV-AIDS kurang, 1 responden (33,3%) merupakan



responden dengan perilaku pencegahan HIV kategori positif dan 2 responden (66,7%) merupakan responden dengan perilaku pencegahan HIV kategori negatif. Hal ini dapat disebabkan karena 1 responden yang berpengetahuan kurang memiliki perilaku pencegahan yang positif disebabkan karena responden tersebut berpendidikan SD, memiliki lima sumber informasi dan pengalaman bekerja selama 5 tahun.

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa tiap tingkat pengetahuan mempunyai hubungan dengan perilaku pencegahan penularan HIV. Apabila tingkat pengetahuan cukup, kurang dari sejumlah responden mempunyai perilaku pencegahan penularan HIV dalam katagori negatif atau kurang baik. Berdasarkan tabel silang, responden yang memiliki pengetahuan tentang penyakit HIV-AIDS katagori baik memiliki perilaku pencegahan penularan penyakit HIV dalam katagori positif dan responden yang memiliki pengetahuan tentang penyakit HIV-AIDS katagori kurang memiliki perilaku pencegahan penularan HIV dalam katagori negatif. Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan tingkat pengetahuan tentang penyakit HIV-AIDS berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan penyakit HIV-AIDS. Kecenderungan dan hubungan itu telah dibuktikan dengan uji *Kendall Tau* dengan bantuan komputer yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang penyakit HIV-AIDS dengan perilaku pencegahan penularan penyakit HIV di paguyuban Bunga Seroja.

Hasil penelitian yang dilakukan Meiza (2008) dengan judul “Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Bagi Wanita Penghuni Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta Tentang Pencegahan HIV/AIDS”, sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan. Meiza (2008) menyimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap wanita penghuni PKW dalam pencegahan HIV-AIDS di Surakarta. Wanita penghuni panti disini adalah wanita pekerja seks yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang HIV-AIDS menentukan baik buruknya sikap terhadap pencegahan HIV-AIDS.

Wanita pekerja seks yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang HIV-AIDS akan memahami bahaya nya penyakit HIV-AIDS sehingga perilaku pencegahan penularan HIV nya baik atau positif. Tetapi wanita pekerja seks yang memiliki tingkat pengetahuan, sumber informasi yang kurang dan pengalaman bekerja yang kurang akan memiliki pemahaman yang kurang juga sehingga bersiko untuk memiliki perilaku pencegahan HIV yang kurang baik atau negatif. Hal ini dapat menjadi suatu masalah yang masalah yang besar jika tidak segera ditangani maka dapat berakibat buruk bagi wanita pekerja seks tersebut. Terdapat hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian dilakukan Nasir (2011) yang menyatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV-AIDS pada pekerja seks komersial. Pengetahuan dan pemahaman tentang HIV-AIDS tetap perlu diinformasikan agar menjadi benteng pertahanan dalam upaya pencegahan penularan HIV-AIDS (Anes, 2012)

Peran pemberian informasi, tingkat pendidikan dan pengalaman bekerja sangat penting dalam menunjang peningkatan pengetahuan agar menghasilkan perilaku yang positif atau baik, hasil ini juga menunjukkan bahwa ada 1 responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tetapi memiliki perilaku pencegahan penularan penyakit HIV yang positif. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada faktor yang menyebabkan perilaku wanita pekerja seks positif, diantaranya sumber informasi yang didapat, latar belakang pendidikan dan lama bekerja atau pengalaman bekerja. Hal ini sesuai dengan teori faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku Wawan dan Dewi (2010) yang menyatakan faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah sumber informasi, tingkat pendidikan, pengalaman bekerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anes (2012) pengetahuan di anggap penting karena dengan tingkat pengetahuan yang baik merupakan salah satu upaya pencegahan penularan HIV-AIDS terutama dalam melakukan hubungan seksual. Kurang pengetahuan terhadap HIV-AIDS bisa menjadi salah satu penyebab terkenanya HIV. Sampai dengan November 2012 tercatat jumlah wanita pekerja seks di kota Yogyakarta

yang terkena HIV-AIDS sebanyak 71 orang (KPA Kota Yogyakarta, 2012). Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nasir (2011) WPS sering berganti-ganti pasangan saat berhubungan seks dan tingkat kesadaran mereka menggunakan kondom masih rendah.

Dari hasil diatas menunjukan bahwa pengetahuan mempunyai hubungan dengan perilaku pencegahan penularan peyakit HIV. Dan tingkat pengetahuan yang kurang sejumlah responden mempunyai perilaku pencegahan penularan penyakit HIV yang negatif atau kurang baik. Hal ini bisa menjadi salah satu masalah yang besar jika tidak segera ditangani sehingga dapat menyebabkan hal yang buruk bagi WPS tersebut. Terdapat hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian Nasir (2011) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan tidak mempengaruhi pencegahan penularan HIV-AIDS.

Perilaku pencegahan penularan penyakit HIV-AIDS pada wanita pekerja seks dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan wanita pekerja seks tentang penyakit HIV-AIDS dengan harapan pengetahuan itu dapat menjadi dasar perilaku seksual yang aman, mempromosikan perilaku seksual yang setia pada satu pasangan dapat mencegah penularan HIV-AIDS, meningkatkan pengetahuan wanita pekerja seks tentang manfaat penggunaan kondom saat berhubungan seks, mempromosikan kunjungan ke pelayanan kesehatan atau VCT untuk memastikan keadaan kesehatan, meningkatkan pemberian informasi tentang HIV-AIDS melalui media massa, *leaflet*, poster dan mengadakan pelatihan kader kesehatan.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian mempunyai beberapa keterbatasan antara lain:

1. Kurang pemantauan pada responden saat pengisian kuesioner sehingga memungkinkan terjadinya responden untuk bekerja sama.
2. Pada penelitian ini peneliti tidak melihat secara langsung (observasi) bagaimana perilaku pencegahan penularan HIV yang dilakukan sehari-hari sehingga kejujuran wanita pekerja seks dalam menjawab semua pertanyaan dari peneliti dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk meminimalkan bias dalam penelitian ini.
3. Pada penelitian ini didalam kriteria inklusi tingkat pendidikannya belum dihomogenkan sehingga responden yang berpendidikan lebih tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik.